**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah/madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Bagi kepala sekolah dan pengawasan, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawasan, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan.

Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar dirumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan disekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Yang dimaksud dengan kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah:

“Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum adalah dasar tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat pelajaran dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.”

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi **manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab**.”

Iman merupakan pengakuan, atau ketatapan hati kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang beriman adalah manusia yang percaya kepada Tuhan YME dengan penuh keyakinan dan tanpa keraguan.

Pertama, dalam hidupnya gemar menginfakkan harta bendanya di jalan Allah, baik dalam keadaan sempit maupun lapang. Kedua, mampu mengendalikan serta menahan diri dari sifat amarah. Ketiga, selalu bersifat pemaaf dan tidak pendendam kepada orang lain yang berbuat salah. Keempat, tatkala terjerumus pada perbuatan keji dan dosa atau menzalimi diri sendiri, ia segera ingat kepada Allah, dan kemudian bertobat, beristighfar, memohon ampunan kepada-Nya atas segala perbuatan dosa yang telah dilakukannya. Kelima, secara sadar tidak mengulang perbuatan keji dan mungkar yang pernah dilakukan.

Taqwa ([takwa](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Takwa&action=edit&redlink=1)) dalam bahasa Arab berarti memelihara diri dari siksaan [Allah](http://id.wikipedia.org/wiki/Allah%22%20%5Co%20%22Allah) dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tidak cukup diartikan dengan takut saja. Adapun indikator dari taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah, menjauhkan diri dari segala yang dilarang Allah (haram), dan ridho (menerima dan ikhlas) dengan hukum-hukum dan ketentuan Allah.

Berkaitan dengan adanya tujuan pendidikan nasional yang dicantumkan kedalam Undang- Undang ini kiranya mampu mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui program yang ada disekolah maupun bimbingan dari pihak orang tua dirumah.

Jadi, yang dimaksud manusia yang beriman dan bertakwa pada tuhan yang maha esa adalah manusia yang memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan, sikap dan perilakuannya di masyarakat sesuai serta rajin dalam melaksanakan ibadah.

**Akhlak** berarti prilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun. Akhlak mulia berati seluruh perilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist yaitu adab sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW kepada kepada seluruh umat manusia ketika beliau masih hidup. Akhlak beliau adalah Al-Quran.

Akhlak atau adab sopan santun yang telah dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW itu meliputi akhlak manusia kepada Allah SWT dan Akhlak terhadap sesama ciptaan Allah, termasuk didalamnya akhlak terhadap diri sendiri karena diri sendiri itu termasuk ciptaan Allah juga, lahir dan batin.

Jadi Berkaitan dengan adanya tujuan pendidikan yang dicantumkan kedalam Undang-Undang ini kiranya mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia dalam semua kegiatannya didalam maupun diluar sekolah.

Pengertian sehat menurut UU No. 23/1992 adalah  keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Artinya seseorang di katakan sehat jika tubuh, jiwa dan kehidupan sosialnya berjalan dengan normal dan sebagaimana mestinya. Jika salah satu komponen tersebut terganggu, maka kehidupannya akan menjadi tidak sehat.

Seseorang yang sehat itu memiliki akal dan pikiran yang sehat, mampu berpikir secara rasional, dan memiliki tubuh dan jiwa yang sehat.

Jadi harapan dengan adanya pendidikan ini, diharapkan mampu menciptakan generasi yang sehat secara jasmani maupun rohani.

Ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, masdar dari ‘alima – ya’lamu yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata *science*, sedang pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan.

Sedangkan pengertian manusia yang berilmu sendiri merupakan keadaan seseorang dimana orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas mengenai satu atau berbagai hal. Manusia yang berilmu harus mampu memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal sehingga terciptanya suatu karya yang besar serta memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi pribadi yang berguna bagi diri, keluarga, maupun masyarakat secara menyeluruh.

Dari segi pengertian cakap atau kecakapan merupakan kemampuan berfikir kreatif meskipun menghadapi hambatan dalam melaksanakan sesuatu. Secara umum pendidikan yang bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang. Orientasi pendidikan dalam upaya pembentukan pribadi yang cakap secara khusus memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
2. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
3. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada dimasyarakat.

Kata kreatif berasal dari bahasa Inggris *“create”* yg berarti menciptakan, *creation* artinya ciptaan. Kemudian kata tersebut diadopsi kedalam bahasa Indonesia yaitu kreatif yang berarti memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Sedangkan proses kreatif disebut kreatifitas.

Indikator manusia yang kreatif adalah memiliki kemampuan dalam menciptakan ide atau pemikiran yang baru untuk kelangsungan hidup masyarakat luas dan mampu melakukan perubahan yang baru dalam mengikuti perubahan jaman yang semakin maju.

Kita (manusia), demikian kata Robinson, “menciptakan hidup kita sendiri melalui proses imajinasi terus-menerus atas berbagai alternatif dan kemungkinan, dan salah satu peran penting pendidikan adalah untuk membangkitkan dan menghidupkan kekuatan-kekuatan ini, kreativitas.” Pendidikan adalah proses untuk menciptakan kemungkinan baru bagi setiap peserta didik. Maka dari itu, pendidikan perlu untuk mengasah imajinasi, dan bukan hanya soal menghafal, mengulang, apalagi hanya soal lulus tes.

Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri serta tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain. Orang yang mandiri bahkan akan berusaha memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Maka dari itu, kita harus bangkit menjadi pribadi yang mandiri.

Manusia yang mandiri tidak akan terwujud selama ia tidak mempunyai sikap-sikap mandiri dan belajar menjadi pribadi yang mandiri. Pribadi yang mandiri itu sendiri memiliki beberapa karakteristik, yaitu: sikap mental yang baik, memiliki keberanian, menikmati proses, memiliki rasa tanggung jawab, mempunyai inisiatif, percaya diri, berani bersaing serta ulet dalam kemajuan.

Jadi dengan adanya pendidikan, kiranya dapat menciptakan generasi yang mampu meiliki jiwa mandiri. Dan dengan kemandiriannya mampu bertahan hidup tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain secara berlebihan.

Menjadi warga negara yang demokratis yaitu keadaaan masyarakat dalam suatu negara yang mampu berbuat atau berperilaku secara demokratis atau adil dalam setiap kegiatannya. Adapun ciri masayarakat yang demokratis adalah sebagai berikut:

1. Rasa hormat dan tanggung jawab.
2. Bersikap kritis terhadap fenomena yang ada dimasyarakat.
3. Membuka diskusi dan dialog dalam setiap kegiatan dalam pengambil keputusan, sehingga tidak terjadinya perpecahan.
4. Bersikap terbuka, adil dan jujur.

Jadi diharapkan dengan kita berpendidikan mampu menjadi pribadi yang demokratis dalam bermasyarakat, agar terciptanya perbadaian diantara kita.

Bertanggung jawab yaitu suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang dilakukan seseorang dalam segala kegiatannya. (resiko dalam melakukan segala tindakan baik positif maupun negatif).

Indikatornya adalah tidak menjadikan hal yang diembannya itu sebagai beban, dan sukarela melakukan kewajibannya.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengelola, mencetak dan meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan berwawasan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dimasa yang akan datang. Pendidikan bertujuan membangun dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Peran pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan dan arahan, tuntunan, teladan dan disiplin bagi peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting dalam proses kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap manusia harus berusaha demi meningkatkan kualitas pendidikannya agar terwujud kehidupan yang lebih baik.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru sekolah dasar, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru sekolah dasar adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru sekolah dasar dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa:

“Standar kompetensi IPS adalah ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Dengan kompetensi tersebut maka peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Tujuan mata pelajaran IPS adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Mata pelajaran IPS pada satuan pendidikan SD/MI meliputi Manusia, Tempat dan Lingkungan, Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan, Sistem Sosial dan Budaya, Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan. Pemahaman pada materi pelajaran IPS sangat diperlukan sebab materi IPS merupakan materi yang luas dan abstrak.

Dalam kehidupan sehari-hari siswa seringkali menjumpai fenomena-fenomena yang berhubungan dengan ilmu Pengetahuan Sosial. Mereka bersosialisasi dengan lingkungan terdekatnya dan atau orangtua berkomunikasi dengan orang lain, hal inilah yang melekat di ingatan mereka bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Mereka kemudian menyadari bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dapat dipelajari melalui Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah.

Namun, pada kenyataannya yang ada di sekolah jauh dengan apa yang siswa harapkan. Saat belajar disekolah siswa jarang sekali diberikan gambaran bahwa ilmu sosial adalah keilmuan yang sangat dekat dengan kehidupan mereka, materi yang diberikan selalu menitikberatkan pada hafalan tanpa bekal keterampilan yang diperlukan dalam mengahadapi masalah di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septia Vienti Torika pada tahun 2015 jurusan PGSD FKIP UNPAS Bandung dengan judul “penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa”. Penelitian tersebut dilaksanakan di kelas IV SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan tahun ajaran 2014/2015 pada tema indahnya kebersamaan sub tema 2 kebersamaan dalam keberagaman. Penggunaan model *problem based learning* dapat menumbuhkan respon belajar yang baik bagi siswa, karena siswa menjadi lebih berani dalam menuangkan pikirannya dan lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian penggunaan model *problem based learning* dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Melong Mandiri 3 Cimahi Selatan dalam pembelajaran tematik dengan tema indahnya kebersamaan dan sub tema kebersamaan dalam keberagaman pada pembelajaran ke 2 yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yang sudah melebihi target yang diinginkan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dari Linda Rachmawati pada tahun 2011, dengan judul “penerapan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Pringapus 2”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan peneliti. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan keberhasilan guru dalam menerapkan model *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan pada pembelajaran IPA ini sangat berpengaruh sekali terhadap hasil pembelajaran, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Pringapus 2.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada saat pembelajaran IPS berlangsung di kelas III SDN Sukamaju Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat diantaranya para siswa kurang termotivasi dengan pelajaran, hal ini dikarenakan pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan yang menjemukan, kemampuan dalam menguasai materi pelajaran sangat lemah, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan, kurangnya kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar sangat pasif, serta siswa masih beranggapan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Tampak pada saat pembelajaran siswa hanya menerima yang diberikan oleh guru untuk dihapalkan.

Bersumber dari gagasan terdahulu, peneliti melakukan pengamatan di SDN Sukamaju Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat dengan hasil bahwa ada beberapa permasalahan yang ada di kelas III dalam pembelajaran IPS menegenai lingkungan alam, yaitu:

1. Siswa kurang kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru tidak bisa menguasai kelas dan terkesan membiarkan.
2. Guru kurang memperhatikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melaksanakan pembelajaran di kelasnya sehingga tidak adanya peningkatan suasana pembelajaran yang aktif.
3. Guru dapat menguasai materi pembelajaran IPS dengan baik tetapi pengajaran dari guru hanya berpusat pada guru *(teacher centered)*dan berlangsung satu arah yaitu dengan metode ceramah sehingga pengaruh siswa dalam kegiatan belajar mengajar cenderung pasif dan tidak ada penggalian kemampuan siswa atas apa yang telah diperolehnya setelah pembelajaran selesai.
4. Penggunaan media yang jarang dipakai dalam menunjang pembahasan materi sehingga siswa dalam proses pembelajarannya acuh tak acuh dalam mendalami suatu materi.
5. Sikap siswa yang selama kegiatan belajar berlangsung kurang antusias dan termotivasi dalam mencari tahu dan mengetahui pendalaman suatu materi sehingga hasil belajarnyapun dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
6. Penerapan model-model pembelajaran ataupun pendekatan pembelajaran yang efektif jarang diterapkan oleh guru sehingga berpengaruh pada hasil Hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya motivasi dan Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dikelas III SD Negeri Sukamaju, Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang kurang baik. Untuk mengetahui mengapa motivasi dan hasil belajar siswa rendah, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran IPS khususnya di kelas III SD Negeri Sukamaju.

Masih cukup banyak guru yang memakai metode konvensional dalam melaksanakan pembelajaran. Tentu metode konvensional tersebut bukan satu kesalahan, tetapi jika terus-menerus dipakai maka dapat dipastikan suasana pembelajaran berjalan secara monoton tanpa ada variasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya guru mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, terlebih lagi jika dikaitkan dengan upaya meningkatkan motivasi dan Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas III.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, apabila seseorang tersebut memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan bisa melakukan sesuatu tanpa terpengaruh oleh orang lain. Tanpa adanya rasa percaya diri dalam seseorang, maka akan mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal.

Berkaitan dengan percaya diri, Kurinasih (2014, h. 73) menyatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Dalam proses pembelajaran, percaya diri merupakan faktor internal pendukung keberhasilan siswa akan potensi yang dimilikinya. Percaya diri sangat penting ditanamkan kepada siswa, karena kurangnya percaya diri dapat menyebabkan kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas di sekolah maupun saat proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut didasari oleh ketidakpercayaan akan kemampuan dirinya dan akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, percaya diri siswa harus ditumbuhkan agar hasil belajarnya meningkat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa guru kelas melaksanakan pembelajaran secara konvensional/klasikal tanpa mengembangkannya. Dari metode/model tersebut, siswa merasa jenuh, tidak bergairah dan bosan mengikuti pelajaran. Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Dengan kondisi tersebut seharusnya guru mencari alternatif-alternatif metode atau model pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas, dan salah satu yang dimaksud dalam hal ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pada prinsipnya, model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya. Selain itu model pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. *Problem Based Learning* juga menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai model dan pendekatan. Untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Sukamaju pada pembelajaran IPS, guru menggunakan model PBL melalui kegiatan kelompok, yaitu diawali dari mendefinisikan masalah, lalu mendiagnosis masalah, setelah itu merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan, dan langkah akhirnya melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Dalam kurikulumnya penggunakan model *Problem Based Learning,* dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Simulasi ini meningkatkan keaktifan siswa dan membuat siswa serius dalam proses pembelajaran untuk memahami seluruh materi yang diajarkan.

Menurut Saiful Bahri Djamarah (1994, h. 20-21) dalam bukunya Hasil Belajar dan Kompetensi Guru, menyatakan bahwa:

“Hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun harahap, berpendapat bahwa hasil adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.”

Berkenaan dengan pengertian hasil belajar, Sudjana (2012, h. 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas penulis berinisiatif untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana tujuan dari PTK itu sendiri adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Adapun model pembelajaran yang diimplementasikan penulis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model *Problem Based Learning.* Dengan menggunakan model tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses pembelajaran, memudahkan berbagai jenis penjelasan, kesalahan-kesalahan yang terdiri dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengalaman dan contoh konkret.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengimplementasikan pembelajaran IPS dalam sebuah Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI LINGKUNGAN ALAM”** di kelas III Sekolah Dasar Negeri Sukamaju Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

1. **Identifikasi Masalah**

Setelah mengamati kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, ada ketidaktuntasan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPS, maka masalah yang ditemukan dikelas III SD Negeri Sukamaju Kecamatan Ngamprah Kabupatan Bandung Barat adalah:

1. Dalam proses pembelajaran IPS dikelas guru hanya menerapkan metode ceramah dan penugasan sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif.
2. Siswa tidak mau maju ke depan kelas, malu mengemukakan pendapat, dan malu bertanya dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi IPS.
3. Guru jarang menggunakan media yang menarik sehingga siswa merasa bosan saat proses pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS sehingga nilai siswa dibawah KKM.
5. **Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian**

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **Apakah Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Sukamaju Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat Pada Pembelajaran IPS Tentang Lingkungan Alam?**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diuraikan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS materi lingkungan alam agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Sukamaju Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat dapat meningkat?
2. Bagaimana cara menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS materi lingkungan alam agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Sukamaju Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat dapat meningkat?
3. Seberapa besar peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Sukamaju Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat pada pembelajaran IPS materi lingkungan alam setelah menggunakan model *Problem Based Learning*?
4. **Tujuan Penelitian Tindakan**
5. **Tujuan Teoritis**

Secara teoritos penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan keilmuan tentang model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi lingkungan alam agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Sukamaju Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat meningkat.

1. **Tujuan Praktis**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, batasan dan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS materi lingkungan alam agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Sukamaju Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat meningkat.
2. Untuk menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS materi lingkungan alam agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Sukamaju Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat meningkat.
3. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Sukamaju Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat pada pembelajaran IPS materi lingkungan alam dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada banyak pihak. Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah:

1. **Manfaat Teoritis**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah penelitian, serta tujuan penelitian tindakan yang telah diuraikan diatas, maka manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Menemukan teori atau pengetahuan baru tentang sikap percaya diri dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning*.
2. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.
3. **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, khususnya untuk berbagai pihak yang berkaitan secara langsung, diantaranya adalah:

1. Manfaat bagi siswa:
2. Memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang lebih nyata, menarik, menyenangkan dan lebih bermakna.
3. Meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas III SD Negeri Sukamaju dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS materi lingkungan alam melalui model *Problem Based Learning*.
4. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Sukamaju dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS materi lingkungan alam melalui model *Problem Based Learning*.
5. Meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan lingkungan alam.
6. Memberikan sarana pada siswa untuk mengembangkan pikiran dan wawasan siswa menjadi lebih luas.
7. Manfaat bagi sekolah:
8. Agar kualitas sekolah meningkat.
9. Peningkatan berbagai model pembelajaran disekolah.
10. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan penerapan dan pengembangan penelitian tindakan kelas bagi tercapainya pendidik yang bermutu dan profesional.
11. Memberikan kontribusi kepada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
12. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial maupun mata pelajaran lainnya.
13. Manfaat bagi guru:
14. Agar guru dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan benar.
15. Meningkatkan performansi guru dalam mengajarkan pembelajaran IPS materi lingkungan alam di kelas III.
16. Memberikan pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan model-model dalam pembelajaran IPS khususnya model *Problem Based Learning*.
17. Menggali kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.
18. Mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
19. Memberikan informasi empiris dan masukan yang berharga bagi guru Sekolah Dasar sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.
20. Manfaat bagi peneliti:
21. Menambah wawasan.
22. Menambah pengetahuan.
23. Menambah referensi bagi penelitian berikutnya.
24. **Definisi Operasional**

Ronny Kountur (2009, h. 97) menyatakan, bahwa: definisi operasional adalah definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur.

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam menafsirkan penelitian yang berjudul penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi lingkungan alam, maka adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Boud dan Feletti (1997) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan.

Margetson (1994) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif.

Bern dan Ericson (2001, h. 5) dalam Kokom Komalasari (2013, h. 59) menegaskan bahwa:

“Pembelajaran berbasis masalah *(problem-based learning)* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan”.

Maka yang dimaksud model *Problem Based Learning* dalam penelitian ini adalah suatu proses pembelajaran yang titik awal pembelajarannya berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya *(prior knowledge)* sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBL. PBL merupakan satu proses pembelajaran di mana masalah merupakan pemandu utama ke arah pembelajaran tersebut. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

1. Sikap Percaya Diri

Berkaitan dengan percaya diri, Kurinasih (2014, h. 73) menyatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Sedangkan menurut Syaifullah (2010, h. 11) percaya diri adalah:

“Salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan.”

Hasan dalam Iswidharmanjaya & Agung (2010, h. 13) percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Maka dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri dalam penelitian ini adalah kesadaran individu akan kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dan kesadaran tersebut membuatnya merasa yakin pada kemampuan yang dimiliki, menerima diri, bersikap optimis dan bersikap positif sehingga dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.

Percaya diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun yang harus dikerjakan, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Tekad untuk melakukan sesuatu tersebut diikuti dengan rasa keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

1. Hasil Belajar

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1991, h. 787), pengertian “Hasil adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah diakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.

Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah (1994, h. 20-21) dalam bukunya Hasil Belajar dan Kompetensi Guru, bahwa:

“Hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun harahap, berpendapat bahwa hasil adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa”.

Berdasarkan pendapat diatas maka yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.